



## Peranan Haji Bun Yamin terhadap Pembangunan dan Pendirian Masjid Taqwa Desa Seri Tanjung

Mukhlisin Nata Hudin <sup>1\*</sup>, Junadhan Syapa Widyaksa <sup>2</sup>, Muhammad Daffa Pratama <sup>3</sup>,  
Rimadia Rimadia <sup>4</sup>, Maulidya Dwi Melantika <sup>5</sup>, Hudaidah Hudaidah <sup>6</sup>

<sup>1-6</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: [mukhlisinnata1@gmail.com](mailto:mukhlisinnata1@gmail.com) \*

**Abstract:** *Mosques have an important role in the lives of Muslims, not only as places of worship, but also as centers of social, cultural, and educational activities. This research reveals the history of the establishment of the Taqwa Mosque in Seri Tanjung Village, Tanjung Batu District, Ogan Ilir Regency, as well as the important role of Manda Haji Bun Yamin as a local figure in the process of building the mosque. Using historical and sociological approaches, this study shows that the mosque not only reflects the spiritual development of the community, but also symbolizes unity and independence in building religious facilities independently. The results found that Manda Haji Bun Yamin had a strong religious and social vision, reflected in his initiative to build a permanent two-story mosque that would later become the center of community activities. The Taqwa Mosque is not only a place of worship, but also plays a role in religious education, distribution of social assistance, preservation of traditions, and strengthening the value of tolerance between religious communities. This research emphasizes the importance of exploring and documenting local history as part of the cultural heritage and identity of the local Muslim community.*

**Keywords:** *Establishment, Seri Tanjung Village, Taqwa Mosque*

**Abstrak:** Masjid memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, budaya, dan pendidikan. Penelitian ini mengungkap sejarah berdirinya Masjid Taqwa di Desa Seri Tanjung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, serta peran penting Manda Haji Bun Yamin sebagai tokoh lokal dalam proses pembangunan masjid tersebut. Dengan pendekatan historis dan sosiologis, penelitian ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya mencerminkan perkembangan spiritual masyarakat, tetapi juga menjadi simbol persatuan dan kemandirian dalam membangun fasilitas keagamaan secara swadaya. Hasil penelitian menemukan bahwa Manda Haji Bun Yamin memiliki visi keagamaan dan sosial yang kuat, tercermin dalam inisiatifnya membangun masjid permanen dua lantai yang kelak menjadi pusat kegiatan masyarakat. Masjid Taqwa tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berperan dalam pendidikan keagamaan, penyaluran bantuan sosial, pelestarian tradisi, dan penguatan nilai toleransi antarumat beragama. Penelitian ini menegaskan pentingnya menggali dan mendokumentasikan sejarah lokal sebagai bagian dari warisan budaya dan identitas komunitas Muslim setempat.

**Kata Kunci:** *Desa Seri Tanjung, Masjid Taqwa, Pendirian*

### 1. PENDAHULUAN

Masjid dan umat Islam adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Di mana ada umat Islam, di situlah terdapat masjid sebagai pusat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Masjid juga berfungsi sebagai bagian penting dari hasil penelitian dan berdampak pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kehidupan yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya umat Islam. (Putra & Rumondor, 2019).

Masjid berfungsi sebagai salah satu pusat dalam penyebaran ajaran Islam. Masjid telah menjadi tempat umum untuk melaksanakan pertemuan yang berkaitan dengan isu agama, politik, sosial, serta budaya. (Harahap, 2021). Keberadaan masjid di masyarakat

menjadi pusat kegiatan keagamaan yang sangat penting, sehingga masjid menjadi simbol kebesaran umat Islam. Masjid berfungsi sebagai pengukur dan indikator kondisi masyarakat muslim di suatu daerah. Kondisi masjid mencerminkan keadaan masyarakat Muslim itu sendiri. Masjid yang dianggap sebagai lembaga paling penting adalah tanda persaudaraan untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang Islami. (Mirdad, 2019).

Dalam konteks lokal, masjid sering menjadi simbol keberadaan dan pertumbuhan masyarakat Muslim setempat, mencerminkan perubahan sejarah, sosial, dan budaya di suatu daerah. Salah satu contoh nyata dari peran ini dapat dilihat di Masjid Taqwa yang berada di Desa Seri Tanjung. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah sehari-hari masyarakat, tetapi juga menyimpan nilai sejarah dan sosial yang mendalam, khususnya terkait dengan tokoh lokal yang berperan besar dalam pembangunan dan pendiriannya, yaitu Haji Bun Yamin. Peran tokoh lokal dalam pembangunan masjid merupakan aspek penting dalam kajian sejarah lokal, karena menunjukkan bagaimana kepemimpinan berbasis agama dan sosial dapat memberikan dampak besar bagi perkembangan masyarakat. Fenomena pembangunan masjid oleh tokoh masyarakat seperti Haji Bun Yamin juga sangat terkait dengan masyarakat konsep sipil dalam Islam. Dalam hal ini, masyarakat sipil dapat membangun lembaga sosial keagamaan secara mandiri tanpa sepenuhnya bergantung pada negara.

Dengan demikian, keterlibatan aktif individu dalam membangun fasilitas keagamaan mencerminkan semangat kerjasama, wakaf, dan tanggung jawab sosial umat. Namun, meskipun Masjid Taqwa telah berdiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat Desa Seri Tanjung, catatan sejarah berdirinya dan kontribusi Haji Bun Yamin masih terbatas dan belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, menemukan sejarah masjid dan tokoh di baliknya sangat penting untuk membangun narasi lokal yang dapat memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat setempat. Penelitian ini sangat relevan karena bisa menambah pengetahuan tentang sejarah Islam lokal dan menjadi sumber inspirasi dalam pembangunan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah berdirinya Masjid Taqwa dan peran penting Haji Bun Yamin dalam proses pembangunan dan pengembangannya. Pendekatan historis dan sosiologis akan digunakan untuk memahami bagaimana masjid ini didirikan serta kontribusi tokoh masyarakat dalam konteks keislaman dan pembangunan desa.

## **2. METODE PENELITIAN**

Peneliti mengumpulkan dan menjelaskan sejarah Masjid Taqwa serta peranan Haji Bun Yamin dalam pembangunan dan pendirian Masjid Taqwa di Desa Seri Tanjung. Untuk mendapatkan data utama, peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Seri Tanjung. Selain itu, karena keterbatasan waktu dan materi tentang penelitian ini, data tambahan dicari di jurnal yang ada di website.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Masuknya Islam ke desa Seri Tanjung, yang terletak di kecamatan Tanjung Batu di provinsi Ogan Ilir di Sumatera Selatan, Indonesia, dikaitkan dengan kedatangan nenek moyang penduduk Jawa sekitar tahun 1700. Terbukti bahwa mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip agama Islam, berbagai kompetensi, dan kekuatan yang tinggi. Selain itu, mereka telah menunjukkan kemampuan yang luar biasa untuk mengasimilasi beragam praktik dan tradisi budaya.

Tokoh-tokoh sejarah seperti Usang Raden Kuning, Usang Baginda Sari, dan Usang Siti Fatimah tidak hanya dikenang sebagai tokoh pendiri desa, namun juga dikenal sebagai penyebar dan pendidik ajaran Islam di wilayah tersebut. Terbukti bahwa mereka memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta tingkat kemahiran dan kekuatan yang cukup tinggi. Fenomena ini menandakan warisan budaya yang mereka warisi, yang ditandai dengan pembauran tradisi Islam dengan nilai-nilai lokal dan kepercayaan spiritual. Penyebaran Islam di desa Seri Tanjung ditandai dengan sifat damai, yang melibatkan penggunaan dakwah, pengajaran agama, dan keteladanan. Praktik-praktik ini menjadi fondasi bagi komunitas Islam di desa tersebut.

### **Kepemimpinan Manda Haji Bun Yamin dan Perannya dalam Pembangunan Masjid Taqwa.**

Pada tahun 1946, Manda Haji Bun Yamin terpilih menjadi kepala desa yang dikenal dengan sebutan “kario” di masyarakat Seri Tanjung. Pada saat itu, proses pemilihan dilakukan dengan menggunakan sistem tradisional pilih cumpuk. Setelah menjabat sebagai kepala desa selama dua tahun, Manda Haji Bun Yamin memulai serangkaian inisiatif untuk meningkatkan daya tarik estetika desa. Sejarah daerah ini dimulai pada tahun 1948 dengan pembangunan lapangan sepak bola, pendirian kursus menjahit, dan pembukaan bioskop sederhana. Perkembangan ini difasilitasi oleh militer Belanda selama pendudukan mereka di wilayah tersebut. Dedikasi Manda Haji Bun Yamin terhadap pembangunan desa terlihat dari berbagai inisiatif yang ia lakukan. Konsep pemberdayaan masyarakat, terutama di kalangan perempuan,

serta pembangunan fasilitas rekreasi dan olahraga untuk masyarakat pedesaan, menjadi pertimbangannya.

Kario Haji Bun Yamin terus memikirkan masa depan Desa Seri Tanjung, terutama dalam hal aspek keagamaan. Pada saat itu, masjid tersebut memiliki ciri khas dengan ukurannya yang kecil, dengan luas sekitar 15 meter persegi, dan terbuat dari kayu. Hal ini menjadi perhatian beliau, karena masjid sebagai tempat ibadah utama umat Islam harus memiliki fasilitas yang memadai. Pada tahun 1956, Manda Haji Bun Yamin mengusulkan sebuah inisiatif penting: pembangunan masjid permanen dengan dua tingkat. Usulan tersebut disambut dengan skeptis oleh beberapa penduduk, yang menyatakan keberatannya mengenai jumlah jamaah yang tidak banyak, menunjukkan bahwa pembangunan masjid yang lebih besar bukanlah kebutuhan yang mendesak. Meskipun demikian, ia menunjukkan perspektif yang berpikiran maju, membayangkan masa depan komunitas dan kebutuhan masjid dalam 15 tahun ke depan.

Pembentukan panitia pembangunan masjid diinisiasi melalui musyawarah bersama yang melibatkan pihak kario, panitia pembangunan masjid, dan masyarakat. Pembangunan masjid rencananya akan dilakukan secara permanen, dengan luas total 25 meter persegi dan berlantai dua. Dana pembangunan dikumpulkan dari masyarakat Seri Tanjung oleh panitia setiap minggunya, tepatnya pada hari Jumat. Arsitek di balik pembangunan masjid ini dikenal dengan nama Cik Masjid.

Setelah melalui musyawarah bersama, diputuskan untuk menamai masjid tersebut dengan nama “Masjid Taqwa”. Nomenklatur ini dipilih dengan aspirasi untuk membangun penghubung untuk kegiatan keagamaan dan sosial yang akan mewujudkan prinsip-prinsip ketakwaan, persatuan, dan semangat komunal.

### **Fungsi dan Peran Masjid Taqwa dalam Masyarakat**

Dalam konteks sejarah Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai lokasi musyawarah untuk menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Secara umum, fungsi masjid di Indonesia mirip dengan masjid di belahan dunia lainnya — digunakan untuk shalat, pengajian, ceramah agama, dan peringatan hari besar Islam — namun dengan kekhasan tradisi lokal yang turut membentuk kehidupan keagamaan masyarakat. Masjid adalah tempat yang fungsi utamanya untuk menyembah Allah SWT. Selain itu, masjid juga merupakan pusat kegiatan ibadah secara luas, tempat bermusyawarah, balai pertemuan, hingga sekolah. Masjid yang bersih, indah, dan besar memang didambakan, tetapi hal itu belum cukup jika tidak diimbangi dengan aktivitas yang menjadikannya pusat keagamaan masyarakat. (Siskandar, 2020).

Masjid Taqwa di Sungai Pinang menjadi lokasi pelaksanaan berbagai ibadah seperti shalat wajib, shalat Jumat, shalat jenazah, shalat sunnah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam. Program-program keagamaan yang dijalankan oleh lembaga seperti Islamic At-Taqwa sangat penting, di antaranya pembinaan da'i, khatib, dan marbot, serta bekerja sama dengan lembaga keislaman seperti Baznas dan Kementerian Agama. (Novianto et al., 2024). Namun, masih terdapat tantangan seperti kesenjangan sosial yang bisa memicu ketegangan antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi kunci penting menghadapi tantangan zaman, di mana toleransi dan kerukunan sangat diperlukan. (Novianto et al., 2024).

Masjid Taqwa juga menjadi sarana mempererat silaturahmi antar umat beragama. Toleransi antarumat beragama dapat dilihat dalam partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial yang bersifat kolektif maupun individu. (Fitriani, 2020). Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat penyaluran bantuan ekonomi dan sosial, seperti saat pandemi Covid-19, di mana daya beli masyarakat menurun. Masjid At-Taqwa menyalurkan bantuan sosial berupa uang tunai dan sembako kepada masyarakat, khususnya petani yang terdampak, dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. (Ilmi & Amin Alhakim, 2020)

Masjid Taqwa berperan sebagai tempat pendidikan masyarakat, seperti melalui kegiatan pengajian ibu-ibu, TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) bagi anak-anak, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini penting untuk menumbuhkan kesadaran beragama dan memperluas wawasan masyarakat. (Azifa & Wahyuni, 2025),(Oktavia & Mastanora, 2020). Dalam konteks kebudayaan, Masjid At-Taqwa juga turut serta dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW yang sudah menjadi tradisi Desa Tanjung Batu. Kegiatan ini mempererat ikatan masyarakat sekaligus memperkenalkan keteladanan Rasulullah. (Syarifudin, 2022). Pada bulan Ramadhan, masjid juga melaksanakan kegiatan pembagian zakat dan qurban yang hasilnya disalurkan kepada kaum dhuafa dan masyarakat yang membutuhkan.

#### **4. KESIMPULAN**

Simpulan Masjid Taqwa mempunyai banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Masjid memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan budaya. Masjid Taqwa di Desa Seri Tanjung merupakan contoh nyata bagaimana sebuah masjid dapat menjadi simbol persatuan, ketakwaan, dan kemajuan masyarakat setempat. Pendirian masjid ini tidak lepas dari peran penting Manda Haji Bun Yamin, seorang tokoh lokal yang visioner dan peduli terhadap kemajuan desa, baik dari segi keagamaan maupun sosial. Melalui kepemimpinan Manda Haji Bun Yamin, pembangunan Masjid Taqwa menjadi cerminan semangat gotong royong dan

kerjasama masyarakat dalam mewujudkan fasilitas keagamaan yang representatif dan bermanfaat bagi seluruh warga desa. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat shalat, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, sosial, serta pelestarian tradisi dan budaya local.

Hingga saat ini, Masjid Taqwa tetap aktif dalam menyelenggarakan berbagai program keagamaan, sosial, dan budaya yang memperkuat persaudaraan antarwarga serta mendorong moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat. Kegiatan seperti pengajian, TPA, perayaan hari besar Islam, hingga penyaluran bantuan sosial menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi motor penggerak dalam membangun masyarakat yang beriman, berilmu, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, sejarah pendirian dan peran Masjid Taqwa beserta tokoh di baliknya penting untuk terus digali, dicatat, dan diwariskan sebagai bagian dari kekayaan sejarah lokal yang memperkuat identitas serta kebanggaan masyarakat Desa Seri Tanjung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azifa, N., & Wahyuni, S. (2025). Peran mesjid dalam meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat: Solusi untuk tantangan zaman.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Harahap, A. P. (2021). Peran masjid sebagai pembentuk identitas tempat. *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 17(1), 53–63. <https://doi.org/10.25105/agora.v17i01.7521>
- Ilmi, F. W., & Amin Alhakim, M. I. (2020). Peran masjid dalam pemberdayaan ekonomi dan sosial umat di tengah pandemi Covid-19: Studi kasus Masjid Al-Mizan Griya Tahunan Indah Jepara. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v4i1.7736>
- Mirdad, J. (2019). Masjid sebagai pusat perlawanan terhadap kolonialisme Belanda (Studi kasus: Masjid Keramat Pulau Tengah Kerinci). *Penambahan Natrium Benzoat dan Kalium Sorbat (Antiinversi) dan Kecepatan Pengadukan sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi pada Nira Tebu*, 137.
- Novianto, F. A., Fitria, F. N., Najili, M. H., & lainnya. (2024). Peran Masjid Islamic Center At-Taqwa dalam mempertahankan harmonisasi dinamika keagamaan di Cirebon. *Jurnal Penelitian Ilmu*, 10(1). <http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/TZ/article/view/10987>
- Oktavia, E., & Mastanora, R. (2020). Manfaat mengikuti pengajian rutin dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.31958/istinarah.v1i2.1816>
- Putra, A., & Rumondor, P. (2019). Eksistensi masjid di era Rasulullah. *Tasamuh*, 17(1), 245–264. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v17i1.1218>

Siskandar, A. Y. (2020). Optimalisasi fungsi masjid untuk keaktifan mahasiswa. *Journal GEEJ*, 7(2), 85–100.

Syaifudin, M. (2022). Maulid Nabi sebagai ekspresi kebudayaan: Kajian sosiolinguistik tentang konsep identitas masyarakat. *An Nuha: Jurnal Kajian Islam*, 9(2), 284–306.